



# UKI UNTUK NEGERI : Tantangan dan Peluang Indonesia Dalam Bidang Sosial dan Sains Pada Era Revolusi Industri 4.0



**UKI PRESS**

Pusat Penerbit dan Percetakan  
Jl. Mayjen Sutoyo No.02 Cawang  
Jakarta Timur

ISBN 978-623-7256-71-7



9 786237 256717



# **UKI UNTUK NEGERI : Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Bidang Sosial dan Sains pada Era Revolusi Industri 4.0**

## **Penulis :**

Familia Novita Simanjuntak, Noh Ibrahim Boiliu  
E. Handayani Tyas, Posma Sariguna Johnson Kennedy  
Osbin Samosir, Mesta Limbong, Melinda Malau  
Angel Damayanti, Hasian Leniwita, Ied Veda R. Sitepu  
Daniel Polii, Siska Widora dan Debora Theresia  
Indah Novitasari, M.Si (Han)

## **Editor :**

Taat Guswantoro S.Si., M.Si  
Sipin Putra, M.Si  
Fransiskus Xaverius Gian Tue Mali, M.Si

**ISBN: 978-623-7256-71-7**

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang, Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



**UKI Press  
2020**

## **Kata Pengantar**

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Kristen yang didirikan oleh Prof. Dr. Sutan Gunung Mulia, Meester in de Rechten Yap Thiam Hien, dan Bpk. Benyamin Philips Sigar, yang membawa amanat Sidang Raya Dewan Gereja<sup>2</sup> di Indonesia (DGI) Ke-2 tahun 1953, UKI berpegang pada tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang tertera dalam visi awalnya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, sebagai sumbangsih masyarakat Kristen di Indonesia pada negara yang baru saja merdeka ketika itu. ‘Mencerdaskan’ dan ‘Sumbangsih’ menjadi 2 kata kunci dalam pendirian tersebut dan menjadi tekad pelayanan UKI ke depan. Dikuatkan dengan motto pelayanan UKI, kedua kata kunci yang menjadi semangat UKI dalam melayani masih tetap relevan hingga saat ini, bahkan dalam pelayanannya.

Dalam rangka hari ulang tahunnya yang ke-66 tahun 2019, Universitas Kristen Indonesia juga menerbitkan buku “UKI untuk Negeri 2019”, yang berisi tulisan para dosen sebagai sumbangsih mereka kepada masyarakat. Penerbitan buku dalam rangka Dies Natalis UKI juga sebagai bentuk tanggung jawab institusi dalam menjalankan fungsi tridarmanya. Sumbangsih terhadap bangsa Indonesia dalam upaya menghasilkan SDM yang unggul, tangguh serta berdaya saing, Universitas Kristen Indonesia digerakkan oleh para pengajar yang perlu selalu meningkatkan keahlian, mengasah ilmu dan keterampilannya agar selalu relevan dalam pengajaran sehingga berbagai tantangan yang dihadapi dapat direspon dengan baik. Untuk itulah, dalam menjalankan fungsi tridarmanya, para dosen berkontribusi juga, menuliskan buah

pikirannya agar dapat menjadi inspirasi bagi para pembacanya selain sebagai tanggung jawab keilmuannya. Semoga sumbangan pemikiran mereka yang tertuang dalam kumpulan tulisan di buku ini dapat mencerahkan pembacanya.

Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati semua upaya dan kerja keras kita untuk memajukan pendidikan tinggi di Indonesia. Terima kasih.

Jakarta, 15 Oktober 2019

Rektor

**Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., M.B.A**

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	i
Pendidikan Ala Universitas Kristen Indonesia untuk NKRI Berkelanjutan .....	2
Pedagogi Kasih dan Pedagogi Partisipatif Sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran di Era 4.0 .....	21
UKI Bersaing dan Bersanding di Era Revolusi Industri 4.0.....	41
Permasalahan Strategis dalam Pengelolaan Perbatasan Negara : Dulu Pintu Belakang, Kini Merupakan Teras Depan .....	57
Penguatan Demokrasi dari Pemilikada : Evaluasi Penyelenggaraan {emulikada Serentak Tahun 2015, 2017 dan 2018.....	88
Blended Learning Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Guru) di Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia (Studi Kasus di Toraja Utara).....	142
Tantangan Profesi Akuntan Dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Peluangnya dalam Society 5.0 .....	156
Mewujudkan Indonesia Aman, Damai dan Bebas Radikalisme dalam Perspektif Perguruan Tinggi Kristen.....	170
Tantangan dan Peluang Perawat Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0 .....	188
Kesiapan Anak Binaan Dalam Menghadapi Proses Integrasi Dalam Masyarakat Ditinjau Dari Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan .....	199
Mencari Relasi Ideal antara Universitas Kristen Indonesia dengan Alumninya.....	231

# **PEDAGOGI KASIH DAN PEDAGOGI PARTISIPATIF SEBAGAI PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN DI ERA 4.0**

Noh Ibrahim Boiliu  
Universitas Kristen Indonesia

## **Pendahuluan**

Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai cara memulai pembelajaran. Pendekatan menghantar orang pada seperangkat asumsi mengenai cara belajar-mengajar. Pendekatan menjadi penting dalam pembelajaran karena pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu, suatu filsafat, atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatis. Aksiomatis artinya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Pendekatan pembelajaran pada abad 21 telah mengalami perubahan dan peralihan. Perubahan karena konsep belajarnya berubah, dari guru ke siswa. Peralihan karena ada tuntutan di mana kurikulum yang dikembangkan sekolah harus berubah juga dari yang pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Berikut karakter pembelajaran abad 21 yang sering disebut sebagai 4 C, yaitu: *Communication* (**Komunikasi**), *Collaboration* (**Kerjasama**), *Critical Thinking and Problem Solving* (**Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah**), dan *Creativity and Innovation* (**Daya cipta dan Inovasi**).

Konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah karena

melalui pendekatan murid sebagai pusat pembelajaran, murid “sudah” dianggap sadar akan realitas maka pembelajaran yang berpusat pada murid bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. Paulo Freire berasumsi demikian. Karena “manusia sebagai sebuah kesadaran ‘ada’ dan kesadaran sebagai kesadaran dalam dunia. Juga, menegaskan manusia sebagai ‘ada’ atau keberadaan dalam proses menjadi-sebagai yang belum selesai atau finish.Keberadaannya sebagai yang belum sempurna dalam dan dengan sebagaimana ketakberakhiran realitas”.<sup>1</sup>Implementasi dari asumsi-asumsi ini terlihat dalam pola interaksi yang diharapkan terjadi di dalam kelas.

Di era 4.0 sebagai era digitalisasi penekanan dan dorongan menggunakan alat dalam pembelajaran tidak terbandung lagi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran diharuskan sebagai bukti dan tanda kemajuan. Ini merupakan realitas yang tidak dapat dinafikan. Maka satu pertanyaan, di manakah manusia diposisikan dan bagaimana memandang manusia dipandang dalam proses pembelajaran.

Di situasi seperti ini, saya teringat dengan kritik Paulo Freire terhadap pendidikan di Brasil kala itu. Konsep pendidikan di Brasil yang dikirik oleh Freire adalah konsep pendidikan yang menindas. Bagaimana memahami Banking Concept Education (BCE) sebagai filsafat pendidikan Freire dengan penindasan? Freire mengecam metode belajar mengajar yang sering dijumpainya di dalam kelas-kelas yang ia sebut sebagai “*banking concept of education*” (BCE). BCE inilah yang menurutnya telah menjadi alat untuk “menindas” kesadaran akan realitas yang sejati dan menyebabkan seseorang menjadi pasif dan

---

<sup>1</sup>Paulo, Freire. *Pendidikan Pembebasan, Perubahan Sosial*. Terjemahan, Mien Joebhaar (Jakarta: PT Sangkala Pulsar, 1984), 1.

menerima begitu saja keberadaannya. Freire dalam Pramudya, bahwa “secara mendasar apa yang terjadi pada BCE adalah, *“Education thus become an act of depositing, in which the students are depositories and the teacher is the depositor”*.”<sup>2</sup>Dan, bahwa, BCE secara fundamental mempunyai karakter naratif, terjadi pola di mana subjek (guru) berbicara dan objek (murid) mendengarkan dengan sabar dan seksama. Dalam kritik Freire ini, saya ingin melihat pendidikan di era 4.0 dalam celah perspektif kritik Freire bahwa jangan sampai teknologi menjadi alat “penindas model baru”.Oleh karena itu melalui tulisan ini, saya ingin melihat kasih yang dioperasionalisasikan melalui tindakan dialogikal sebagai pendekatan dalam pembelajaran di era 4.0.

### **Pembahasan**

Memperhatikan komentar dari von Rad, maka konsep “satu/penyatuan/pemusatan”<sup>3</sup> muncul ke permukaan sebagai konsep. Dekalog dalam pasal 5:7, jangan ada padamu Allah lain, deklarasi dan pemanggilan, Ulangan 6:4 (*shema*) ke dalam “perkumpulan (*qahal* dan *edah*),” dan satu tempat ibadah, 12:1-28<sup>4</sup> sebagai konsep “keesaan: satu Tuhan (*monotheis*), satu iman (*one God-one faith*), dan satu tempat ibadah (*one places*)”. Hal ini menggema dalam seruan Ulangan. Konsep keesaan ini harus menjadi materi katekismus, menyangkut tindakan Allah pada masa lalu dan masa yang akan datang; pada generasi yang lalu dan yang akan datang.

---

<sup>2</sup> Wahyu Pramudya. *Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia* (Oktober 2012): 263.

<sup>3</sup>Pemusatan tidak hanya terjadi untuk tempat kultik melainkan juga satu Allah dan satu iman.

<sup>4</sup>Horch, Dietrich, *Preuss.Old Testament Theology*. Vol. I(Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007), 54-55.

Karakteristik Allah yang akan disembah telah disampaikan dan diriNya telah dinyatakan dalam sejarah tindakan pembebasan. Hal ini harus diikuti dengan respons tindakan dari Israel seperti yang diharapkan, yakni tidak ada Allah lain selain Yahweh, tidak beriman kepada Allah lain selain iman kepada Yahweh, dan tidak ada tempat ibadah yang lain, selain yang ditunjuk Yahweh. Tindakan penolakan ilah lain (5:7) sejalan dengan penghancuran segala tempat ibadah, patung dan tiang-tiang berhala (12:2-3).

Program pengajaran Musa,<sup>5</sup> *One God* dapat kita katakan sebagai gerakan “mengajar” dan menanamkan prinsip satu Yahweh dari poli Yahwisme. Pengajaran Musa tentang Satu Yahweh mengarahkan Israel kepada hanya menghormati Satu Yahweh. Seperti yang disampaikan Richard Hess tentang Pluralisme Agama di Israel Kuno. Hess dalam pemeriksaannya atas inskripsi-inskripsi kuno, seperti “berkat-berkat dari Kuntilet Ajrud, inskripsi makam dari Khirbet el-Qom dan buah delima Yerusalem...serta jimat perak dari penggalian di Ketef Hinom”.<sup>6</sup> Penjelasan Hess, berdasarkan inskripsi tersebut, Kuntilet Ajrud mencatat tentang “Aku memberkati engkau demi Yhwh dari Teman dan demi Asyera”.<sup>7</sup> Inskripsi Kuntilet Ajrud menghubungkan Yhwh dengan Asyera. Sedangkan inskripsi Khiret el-Qom, tercatat “Berbahagialah Uriyahu oleh Yhwh, dan Masaryahu oleh Asyera. Ia

---

<sup>5</sup>Hal serupa juga dilakukan oleh Amos, Hosea dan Yesaya yang mengecam sikap politeisme Israel.

<sup>6</sup>Andrew D. Clark & Bruce W. Winter. *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 20.

<sup>7</sup>Ibid. Inskripsi ini dapat dibandingkan dengan Habakuk 3:3, Allah datang dari negeri Teman. Nats yang secara tidak langsung menghubungkan Yhwh dengan daerah gurun di selamatan Kanaan. Karena itu, Yhwh dihubungkan dengan nama tempat.

melindunginya”.<sup>8</sup>Dari penjelasan Hess, “Yhwh dihubungkan dengan Asyera atau Asyerata walaupun demikian Asyera atau Asyerata tidak dihubungkan dengan nama tempat dibandingkan Yhwh yang dihubungkan dengan tempat, Yhwh dari Samaria dan Teman. Bahkan hanya Yhwh yang memberkati dan menyelamatkan”.<sup>9</sup> Inskripsi Buah delima dari Yerusalem, tercatat “Kepunyaan Bait Yhwh, kudus bagi imam-imam. Diduga berhubungan dengan bait Allah Yerusalem”. Inskripsi dari Ketef Hinom “pada gulungan pertama sama dengan bagian pertama dari Berkat Harun, ketiga kata pertama dari Bilangan 6:24 dan ketiga kata pertama dari Bilangan 6:25”.<sup>10</sup> Sedangkan pada gulungan kedua “dimulai dengan cara pertama seperti gulungan pertama. Bagian kedua dari Berkat Harun tersebut diakhiri dengan menambahkan kata dari Bilangan 6:25 dari frasa terakhir dari ayat 26. Kata terakhir dalam ayat 25 dan keempat kata pertama dalam ayat 26 dihilangkan...”.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Hess, Ketef Hinom mendorong kepada satu Yhwh atau Yhwh saja sebagaimana nantinya para nabi dan imam mengajarkan demikian. Permittaan agar Yhwh saja yang memberkati menunjukkan posisi Yhwh sebagai yang utama daripada yang lain. Sedangkan Buah delima dari Yerusalem, menegaskan tentang peribadatan yang dipusatkan dan tujukan hanya kepada Yhwh saja yang secara politis diperoleh melalui reformasi Yosia dan perintah pemusatan peribadatan di Yerusalem. Tema yang disampaikan Musa kembali menegaskan karakter Yhwh dari Sinai. *Elahenu ekhad*

---

<sup>8</sup>Ibid., 23.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Ibid., 25.

<sup>11</sup>Ibid., 26.

menegaskan konsep mono Yahwisme daripada “poli Yahwisme”.<sup>12</sup> Konsep mono Yahwisme kemudian menuntut perhatian lebih melalui tindakan hanya mengasihi satu Yahwe seperti Ulangan 6:5.

Ulangan 6:5 **וְאָהַבְתָּ אֶת יְהוָה אֱלֹהֶיךָ בְּכָל-לִבְבְּךָ מֵאֵדְדֶיךָ וּבְכָל-נַפְשְׁךָ וּבְכָל-** kasihilah Yhwh, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatanmu. “Ini adalah perintah”.<sup>13</sup> Perintah ini berdasar pada permintaan di ayat 3, *wesamata* (karena itu dengarlah orang Israel) adalah berkaitan dengan ayat 2 dan *sema* (dengarlah orang Israel) merupakan permintaan berkaitan dengan ayat 5. Posisi ayat 5 [harus] merupakan respons atas permintaan ayat 4 berkaitan dengan “hanya Yhwh saja”. *Weahabta*, kasihilah Yhwh Tuhanmu merupakan permintaan yang *kontrarenya* adalah bencilah ilah-ilah atau musuhnya Yhwh. “Kasih ditunjukkan dalam bentuk loyalitas dan pelayanan, yakni loyalitas dalam menjaga hukum (10:12-13; 11:1, 13; 19:9; 30:16, 20)”.<sup>14</sup> Mengasihi dalam konteks Ulangan (ayat 5) merupakan “perintah dalam terminologi positif”,<sup>15</sup> sedangkan dalam Dekalog merupakan terminologi negatif, tidak boleh ada ilah-lain selain Yhwh. “Loyalitas kepada Allah merupakan terminologi kasih. Mengasihi Allah sudah termasuk di dalamnya ketaatan. Israel harus mengasihi Allah, sama dengan Israel tidak harus mengasihi yang ilah-ilah”.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Bnd. Richard, D. Nelson. *Joshua: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 89.

<sup>13</sup>Peter C. Craigie. *Deuteronomy* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 169. Ini merupakan pusat daripada seluruh bagian Kitab Ulangan.

<sup>14</sup>Ibid., 91.

<sup>15</sup>Gail R. O’Day dan David L. Peterson. *Theological Bible Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2018), 69.

<sup>16</sup>Ibid.

Kasih bukan hanya sekedar ungkapan rasa semata melainkan komitmen untuk mengasihi Yhwh saja (bnd. Jangan ada padamu ilah lain dihadapanKu dan jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun). “Perintah untuk mengasihi adalah merupakan pusat karena seluruh bagian dari kitab Ulangan difokuskan pada pembaharuan perjanjian dengan Allah, dan tentu permintaan untuk menaati, ketaatan hanya mungkin dapat dilakukan bila ditanggapi dengan kasih kepada Allah”.<sup>17</sup> von Rad juga menekankan bahwa “kasih kepada Allah merupakan pusat dan harus mengingatnya dalam pikiran di mana perjanjian-hubungan dibangun oleh Yhwh. Kasih merupakan prinsip mendasar sebagaimana ditekankan untuk meletakkan kasih kepada Allah sebagai rasa memuliakan Allah”.<sup>18</sup> Sikap Yhwh dikarakterisasikan dengan penolakan terhadap ilah lain. Tindakan mengasihi Yhwh lebih daripada yang lain merupakan bentuk komitmen Israel terhadap perjanjian atau kovenan yang telah dibangun. Kasih ini secara legal berada di atas perjanjian. Yhwh menunjukkan kasihNya kepada Israel dengan memilih dan membuat perjanjian dengan Israel. Dalam konteks ini, “Israel harus taat dan tunduk kepada Yhwh”<sup>19</sup> karena itu mereka harus menunjukkan kasih mereka hanya kepada Yhwh. “Kasih Yhwh kepada Israel ditunjukkan melalui pemilihan sebagai posisi khusus”.<sup>20</sup> Yhwh menunjukkan kasihNya melalui pemilihan. Panggilan agar Israel mencintainya adalah sebagai cara

---

<sup>17</sup> Craigie, *Deuteronomy*, 169-170.

<sup>18</sup> Gerhard, von Rad. *Deuteronomy* (Philadelphia: Westminster Press, 1964), 51.

<sup>19</sup> Peter, T. Vogt. *Deuteronomic Theology and the Significance of Torah: A Reappraisal* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1993), 333.

<sup>20</sup> Jack. R. Lundbom, *Deuteronomy: a Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2018), 310.

untuk menjaga hubungan perjanjian, dengan mengasihiNya, Israel menjauh dari sikap ketidaktaatan. “Perjanjian ini adalah perjanjian kasih”.<sup>21</sup>

Deklarasi Satu Yhwh sebagai Allah yang unik harus diikuti dengan penyembahan secara penuh. “Sejak Allah mengasihi Israel [4:3], Allah berharap Israel dapat mengasihiNya juga. Permintaan untuk mengasihiNya sangat eksklusif dalam Ulangan-dipengaruhi teks dalam Perjanjian Lama. Kasih digunakan sebagai term untuk loyalitas”.<sup>22</sup> Perintah untuk mengasihi Yhwh tidak bertolak dengan takut akan Tuhan [ayat 2]. Menurut Ridderbos, “kasih dan takut merupakan dua aspek dari satu hubungan”<sup>23</sup> sebab “keduanya menghasilkan efek praktis yang sama yakni ketaatan”.<sup>24</sup> Loyalitas dan ketaatan merupakan dua hal yang tidak saling bertolak belakang. “Kasih sering dihubungkan dengan ketaatan kepada perintah. Sering juga muncul dalam konteks takut, melayani, melekat/terpaut, berjalan, dan menjaga”.<sup>25</sup> Istilah-istilah ini tentu paralel dengan konsep tersebut. “Melalui kasih, Yhwh menggandeng tangan Israel sehingga berjalan dalam takut akan Allah, berjalan dalam jalanNya, terpaut padaNya, melayaniNya, menaati suaraNya, dan melakukan perintah-perintahNya. Inilah kasih yang harus ditunjukkan dalam tindakan”.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid., 311.

<sup>22</sup>Hall, Garry, Harlan. *Deuteronomy* (USA: College Press Publishing, 2000), 137.

<sup>23</sup> J. Riddersbos. *Bible Student's Commentary: Deuteronomy* (Zondervan, 19864), 114.

<sup>24</sup> Jeffrey, H. Tigay. *JPS Torah Commentary. Deuteronomy* (Jewish Publication Society, 1994), 77.

<sup>25</sup> Hall, *Deuteronomy*, 138.

<sup>26</sup> Jack. R., Lundbom. *Deuteronomy: a Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2018), 311. Bnd, Meyes, *The New Century Bible*

Loyalitas dan ketaatan sebagai bukti kasih kepada Allah merupakan pernyataan yang penting. “Ini merupakan karakter yang diminta Allah di mana karakter ini sebagai yang membentuk identitas mereka”.<sup>27</sup> Israel tidak hanya sebagai kaum torah melainkan juga harus sebagai yang loyal kepada Allah. Kasih sebagai karakter yang membentuk identitas Israel merupakan perwujudan dari Allah yang berfirman dan meminta Israel mengasihiNya. “Di dalam pemikiran tentang klaim monoteistik, seseorang dapat melihat dua implikasi yakni teologis dan implikasi antropologis”. Artinya, kasih merupakan implikasi teologis dan antropologis dari klaim monoteistis. Dengan kata lain klaim monoteistik tanpa kasih adalah bukan merupakan ciri dari monoteistik Yhwh. Oleh karena itu, tidak etis bila Israel dalam sejarah telah dipilih Yahweh menjadi umatNya namun tunduk pada regulasi hukum non Yahwis. Hidup dalam regulasi hukum Yahwis memiliki arti tetap dalam naungan Yahweh. Hal tersebut merupakan konsekuensi etis atas pemilihan. Dalam regulasi tersebut Israel diharuskan hanya menerima dan menyembah Yahweh saja; Yahweh menjadi pusat kultus bahkan Yahweh menjadi regulator dalam hubungan antar sesama dalam komunitas sebagai jaminan atas hak-hak mereka. Menjaga agar tetap berada dalam kekuasaan Yahweh merupakan tanggungjawab etis Isarel di hadapan Yahweh dan bangsa-bangsa lain. Israel, dengan segenap hati, akal budi, dan segenap jiwa mengasihi Yahweh.

---

*Commentary*, 177. Deuteronomi merupakan sinonim dari ketaatan. Di mana akar dari penggunaan kata ini adalah dalam konteks Hosea (11:1). Hosea berbicara tentang kasih Allah kepada Israel tetapi Israel tidak mencintai Allah.

<sup>27</sup> Matthews Walton John, H., & Matthew, Victor, H., *Bible Background Commentary: Genesis-Deuteronomy* (USA: InterVersity Press, 2018), 103.

Kasih seperti yang diperintahkan oleh Allah tidak bertentangan dengan torah. Maka perintah untuk mengajarkan torah harus berjalan dan berproses dalam kasih. Kasih diasosiasikan dengan ketaatan kepada perintah. Kasih muncul dalam konteks takut, melayani, melekat/terpaut, berjalan, dan menjaga. Menempatkan kasih sebagai dasar pendidikan humanis adalah tepat. Allah sebagai subjek utama dalam perintah kasih tidak memberikan perintah yang menggerus humanitas manusia. Pedagogi humanis harus meletakkan rasa takut kepada Allah sebagai yang utama, melaksanakan tugas pengajaran sebagai bagian dari melayani Allah, dan melekatkan diri kepada Allah sebagai hal penting dalam menjaga hubungan dengan Allah.

Rasa takut akan Tuhan adalah salah satu dari sebutan utama untuk iman yang benar dalam Perjanjian Lama. Takut akan Allah berarti percaya kepada-Nya sebagaimana Dia telah menyatakan diri-Nya; adalah percaya pada Tuhan sebagaimana adanya, bukan sebagai manusia yang mungkin menganggap Dia berada dalam imajinasinya sendiri. Untuk tunduk kepada otoritas Allah adalah mematuhi perintah-perintah-Nya, dan perintah-perintah-Nya diungkapkan dalam hukum-Nya. Inilah sebabnya mengapa rasa takut akan Allah dan hukum Allah tidak dapat dipisahkan dalam Perjanjian Lama. Rasa takut akan Tuhan adalah salah satu tema utama dalam pengajaran Musa dalam Ulangan (Ul. 6:13, 24; 8: 6; 10:20; 13: 4). Menurut Musa, takut akan Tuhan adalah titik awal untuk kepatuhan sepenuh hati terhadap hukum Allah (Ul. 10: 12–13). Dalam literatur hikmat dari Perjanjian Lama (Ayub, Amsal, Pengkhotbah, dan Mazmur yang dipilih), ketakutan akan Tuhan juga merupakan awal dari kebijaksanaan. Hubungannya jelas, kebijaksanaan didasarkan pada pengetahuan tentang hukum Allah, dan

itu adalah keterampilan menerapkan kebenaran hukum Allah untuk setiap aspek kehidupan. Kebijaksanaan bukanlah kebijaksanaan dan keluwesan manusia, tetapi keahlian menggunakan hukum Tuhan untuk mengarahkan semua keputusan, untuk menjawab semua pertanyaan moral, dan setia melayani Tuhan dan manusia.

Tindakan partisipatif Allah ditandai oleh kehadiran figur manusia (Musa), tanda-tanda, dan “kata-kata verbal”.<sup>28</sup> Kehadiran figur manusia (Musa) memang bukan Allah. Tetapi harus dicatat bahwa, kehadiran figur manusia (Musa) merupakan keputusan Allah untuk memberikan perkataannya (bandingkan, Aku menaruh perkataanKu pada mulutmu untuk disampaikan. Kel. 4:15-16; Yer. 1:9) dan untuk menghadirkan tanda-tanda, dan mengucapkan kata-kata verbal. Perkataan yang “ditaruh” pada mulut mediator, bukanlah perkataan mediator melainkan perkataan Allah. Dalam perspektif ini, Allah menghadirkan model pedagogi partisipatif sebagai bentuk jaminan kehadiranNya dan pendampinganNya atas Israel. Dengan kata lain Allah mengajar Israel dengan kata-kata verbal, hukum, tanda-tanda (sebagai media) melalui perantara mediator.

Narasi kasih secara verbal memang seperti Ulangan 6:5, kasihilah Yhwh Allahmu... Permintaan ini sebagai bentuk Allah melibatkan diri di tengah-tengah Israel sebagai komunitas iman Yahwis. Perjanjian atau kovenan memungkinkan Allah berada di tengah-

---

<sup>28</sup>Walter, Brueggemann. *Theology of the Old Testamen: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2009). Bab Empat: *Testimony in Verbal Sentences*. Istilah verbal, saya gunakan dengan mengacu pada istilah yang dipakai Brueggemann. Di mana Brueggemann merujuk pada kalimat-kalimat verbal dalam Perjanjian Lama sebagai bentuk kesaksian tentang Allah. Misalnya, kata *bara*, *dabar*, dll. Kata-kata ini secara naratif memberikan kesaksian tentang pribadi yang beraktifitas dalam Perjanjian Lama, khususnya, misalnya, kata *baradalam* Kejadian.

tengah Israel. Pelibatan diri Allah bukan baru terlihat ketika Ia meminta Israel mengasihi diriNya. Pelibatan diri Allah sudah terlihat sejak Ia mendengarkan erangan Israel, memilih Musa, membebaskan Israel dari Mesir, memberikan mana, burung puyuh, tiang awan dan tiang api, menjadi pemimpin perang, bahkan memberikan (Tanah. Norman C. Habel, membahas dengan baik tema ini dalam bukunya *The Land is Mine*)<sup>29</sup>. Hal-hal ini harus dilihat sebagai tanda (*symbol of God's Love*) dan bukti nyata tindakan kasih Allah yang terlibat aktif sehingga mengetahui seluk-beluk dari kehidupan Israel. Permintaan untuk hanya mengasihi diriNya bukan tanpa dasar. Tindakan partisipasi aktif Allah kemudian dilukiskan melalui pernikahan Hosea.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan atau dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun konsep pendekatan pembelajaran. Kedua pendekatan tersebut adalah:

### **Kasih sebagai Pendekatan Pedagogis**

Pada konteks pendidikan, pendidikan adalah pelatihan yang dirancang untuk membuat manusia sukses dalam hidup. Kebijakan

---

<sup>29</sup> Norman, C. Habel. *The Land is Mine: Six Biblical Land Ideologies* (Mineapolis: Fortres Press, 1995). Habel membahas dengan sangat baik tema Tanah. Pada bab 5, Habel membahas tentang *Land as Yhwh's Personal nahalah: A Prophetic Ideology*. Habel memandang tanah sebagai *nahalah* atau warisan. Tanah yang merupakan *nahalah* atau warisan adalah merupakan milik Yhwh. Yhwh merupakan pemilik dari tanah (Walther Zimmerli, melihat konsep *nahalah* dalam perspektif Yeremia sebagai perspektif profetik, tema *nahalah* menjadi ciri dari pembebasan Yeremia). Yhwh sebagai pemberi *nahalah* dan Israel sebagai penerima *nahalah*. Kanaan sebagai tanah yang dicirikan seperti "taman Tuhan". Tanah Kanaan sebagai *nahalah* kemudian penting secara teologis. Ideologi tanah menjadi ketika Allah meminta Israel menegakan hukumNya di tanah yang diberikan. Maka penyembahan non Yahwis tidak diizinkan berada di atas tanah tersebut. Dari penjelasan Hebel, maka menurut saya Tanah juga harus dilihat sebagai "*symbol of God's Love*".

adalah keterampilan dalam seni hidup. Keterampilan kebijaksanaan ilahi adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan hukum Allah untuk hidup. Pendidikan sejati, dalam pengertian Alkitab, jauh lebih daripada perolehan pengetahuan atau keterampilan teknis. Pendidikan sejati adalah melatih para peserta didik bagaimana hidup dalam takut akan Tuhan dan menggunakan hukum-Nya sebagai landasan bagi panggilan mereka dalam keluarga, gereja, dan negara; ini adalah pelatihan tentang bagaimana menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kerangka etis dari hukum Allah yang diwahyukan. Tanpa pengetahuan tentang hukum Allah, siswa tidak dapat menjadi bijaksana; dan jika mereka tidak bijaksana, mereka tidak dididik dalam pengertian Alkitabiah. Jadi konsep kearifan Ibrani menunjukkan bahwa pelatihan formal dan ketat dalam etika Kristen merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Kristen yang otentik. Di konteks ini, kasih menjadi pendekatan pedagogis. Pendekatan ini membangkitkan rasa kagum dari guru terhadap murid sebagai patner dan sahabat belajar. Sehingga bukan lagi pedagogi *genderuwo* atau pedagogi yang menakutkan.

Menempatkan kasih sebagai prinsip dasar dalam pengajaran *lamad*, dalam peribadatan-*sabat* sebagaimana dalam dekalog harus dilihat sebagai prinsip moral yang menandai Israel sebagai komunitas Yahwis. Semangat Yahwisme tidak hanya pada torah saja tetapi juga semangat mengasihi Allah sebagai jiwa daripada torah. Kasih sebagai moralitas yang digagas Allah harus menjadi tujuan dari setiap tindakan pengajaran-*lamad* torah. Kasih yang diwujudkan dalam tindakan merupakan nilai-nilai moral Yahwis yang menandai komunitas ini.

Pendidikan dan moral merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Moral adalah prinsip atau standar perilaku yang menentukan perbedaan antara yang baik dan yang jahat, dan benar dan salah, dalam lingkup tindakan manusia. Etika berusaha untuk menentukan dimensi kehidupan "seharusnya", yaitu apa yang harus kita lakukan ketika dihadapkan dengan keputusan moral dan dilema. Oleh karena itu, studi etika adalah belajar bagaimana membuat penilaian moral yang tepat dan hidup benar di hadapan Tuhan dan manusia. Lingkungan di mana etika beroperasi adalah seluruh kehidupan. Hakikat etika memerlukan pemikiran moral yang sistematis, yaitu, etika membutuhkan pemikiran kritis yang tidak hanya mendefinisikan apa yang harus kita lakukan dalam setiap situasi, tetapi menempatkan keputusan moral kita dalam konteks filsafat etika yang koheren yang secara sadar bertindak atas dasar dari standar yang diakui. Inilah sebabnya mengapa kata *etika* biasanya digabungkan dengan istilah deskriptif untuk menunjuk suatu sistem etika, misalnya, etika Platonik, etika hukum alam, etika transendental, etika utilitarian, etika Islam, dan etika Kristen.

Etika Kristen mengacu (atau setidaknya harus) untuk sistem etika yang disajikan dalam Alkitab, dan nama lain untuk etika Kristen sebaiknya "etika Alkitab." Etika Kristen adalah disiplin yang berbeda yang berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang kebaikan dan kejahatan di perilaku manusia di setiap bidang pemerintahan (pribadi, keluarga, gereja, dan negara) dan dalam setiap aspek kehidupan (pekerjaan, bisnis, seni, pendidikan, perang, ekonomi, hiburan, sains, kedokteran, dan hukum) atas dasar Hukum Allah yang diwahyukan oleh Allah.

Gagasan utama pendidikan bukanlah akumulasi pengetahuan dan fakta, atau hanya keterampilan teknis. Meskipun pendidikan mencakup hal-hal ini, pendidikan bertujuan untuk melatih anak didik dalam semua segi keberadaannya sehingga ia akan siap untuk menjalani kehidupan dengan sukses. Dengan kata lain, pendidikan melibatkan pelatihan-pengetahuan (*hard skill*) dalam etika (*soft skill*). Semua kehidupan melibatkan penilaian moral, kita tidak bisa membuang pertanyaan etika dalam segala hal yang kita lakukan. Kita tidak dapat memiliki pendekatan Kristen terhadap sains, ekonomi, atau seni tanpa penerapan disiplin ini dalam etika Alkitab. Hanya pengetahuan dan teknologi yang dapat menentukan apa yang *bisa* kita lakukan, tetapi dalam diri mereka sendiri mereka tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang *seharusnya* kita lakukan; untuk ini kita harus memiliki etika Kristen, yaitu sistem etika Alkitab yang dapat menentukan otoritas Firman Tuhan yang harus kita lakukan dengan pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknis kita. “Tanpa landasan yang kuat dalam etika Alkitab tidak ada pendidikan Kristen yang sejati. Jika kita tidak mengajarkan siswa kita suatu pendekatan Alkitabiah terhadap etika, dan memberi mereka pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan moral yang bijaksana di setiap bidang kehidupan, kita telah gagal memberi mereka pendidikan Kristen yang menyeluruh”.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>William O. Einwechter, *Christian Education and Biblical Law*. <https://chalcedon.edu/magazine/christian-education-and-biblical-law>. Diakses, 13 September 2018.

### **Tindakan Partisipatif/dialogis sebagai Pendekatan Pedagogis (Kasih sebagai Tindakan Partisipatif Allah)**

Pedagogi partisipatif memungkinkan adanya simpati dan perhatian (*simpatic and caring*) dari subjek. Pedagogi model ini juga memudahkan audiensi menerima pesan dengan lebih baik. Allah Israel terlibat secara aktif dalam peristiwa keluaran (sejarah penyelamatan). Ia tidak menarik diri bahkan membiarkan diriNya dikenal sebagai *Deus revelatus*. Diberikannya hukum sebagai tanda memperkenalkan kehendakNya. Pasal 5:4 dalam idiom *muka dengan muka* (tidak dalam arti literal), menegaskan bahwa Allah tidak menarik diri dan berada jauh dari Israel. Perspektif yang hendak dibangun dari pedagogi partisipatif adalah Yhwh (Allah) tidak hanya menyampaikan perkataan verbal saja melalui Musa (nabi, imam, dan raja dalam konteks kerajaan) tetapi juga non verbal. Pernyataan Allah, Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari Mesir, tanah perbudakan (Ul. 5:6). Teks ini menegaskan tindakan partisipatif Allah. Secara teologis berarti Allah yang menyertai. Penyertaan Allah harus dilihat sebagai tindakan partisipatif Allah secara non verbal yang secara afektif mempengaruhi Israel. Hal ini juga berkaitan dengan permintaan Allah, kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu... Allah secara aktif meminta Israel agar secara aktif juga terlibat dalam kasih. Maka pedagogi partisipatif tidak hanya satu arah tetapi juga dua arah atau dengan kata lain pedagogi dialogis.

Pedagogi partisipatif atau pedagogi dialogis akan “terasa hangat” dan humanis. Allah meminta dan Israel harus merespons permintaan. Inilah inti dari pedagogi partisipatif dan sebagai bagian dari pedagogi humanis. Allah tidak menarik diri dari tengah-tengah Israel.

Allah justru melibatkan diri, Ulangan 5:6, Akulah Tuhan Allahmu yang “membawa-*hotsetika* dari *yatsa*, membawa pergi atau membawa keluar”. Ada tindakan aktif Allah.

Dalam konteks siswa sebagai pusat pembelajaran, hubungan yang ideal antara guru dan murid bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam konsep guru sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ideal yang diharapkan adalah pendekatan melalui hubungan dialogikal. Dialog akan terjadi dalam keterlibatan atau dalam terminologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah “kasih dan partisipasi”. Dalam partisipasi, pendidik dan yang dididik (siswa/mahasiswa) saling berhadapan, tidak sebagai subjek-objek melainkan subjek-subjek. Subjek-objek menimbulkan kesan, “tahu-tidak tahu, pengisi-diisi atau sama dengan aktif-pasif”. Sebaliknya, subjek-subjek menegaskan posisi dari kedua subjek ini, pendidik dan yang dididik sebagai “tahu-tahu, pengisi-pengisi, aktif-aktif”.

## Kesimpulan

Semangat era 4.0 dan dampaknya terhadap pendidikan tidak terelakan. Selain menyesuaikan diri dan menggunakan perangkat-perangkat 4.0. pendekatan-pendekatan pembelajaran berbasis teknologi harus dijalankan. Maka dalam perspektif ini, pendidikan agama Kristen sebagai disiplin ilmu yang berkonsentrasi pada nilai-nilai Kristiani menawarkan “kasih dan tindakan partisipatif/dialog” sebagai pendekatan dalam pembelajaran di era 4.0. Sebab bagaimana pun siswa tetaplah manusia bukan “robot”, tetaplah individu yang membutuhkan “sentuhan-sentuhan khas” dan “sapaan” dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kasih membangkitkan rasa kagum dari guru terhadap murid sebagai patner dan sahabat belajar. Sehingga bukan lagi pedagogi *genderuwo* atau pedagogi yang menakutkan.

Kasih sebagai moralitas yang digagas Allah harus menjadi tujuan dari setiap tindakan pengajaran. Dalam konteks ini tidak dibedakan lagi atau hanya dibatasi pada pengajaran keagamaan. Kasih yang diwujudkan dalam tindakan merupakan nilai-nilai moral yang menandai aktifitas manusia. Pendidikan juga adalah upaya menanamkan nilai bukan hanya upaya menguasai “alat-alat”.

Pendidikan dan moral merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Moral adalah prinsip atau standar perilaku yang menentukan perbedaan antara yang baik dan yang jahat, dan benar dan salah, dalam lingkup tindakan manusia. Etika berusaha untuk menentukan dimensi kehidupan "seharusnya", yaitu apa yang harus kita lakukan ketika dihadapkan dengan keputusan moral dan dilema.

Pendekatan partisipatif/dialog memungkinkan adanya simpati dan perhatian (*simpatie and caring*) dari subjek. Pendekatan partisipatif

tidak hanya satu arah tetapi juga dua arah atau dengan kata lain pedagogi dialogis.

## Referensi

- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testamen: Testimony, Dispute, Advocacy*, Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Clark, Andrew D. & Bruce W. Winter. *Satu Allah Satu Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Craigie, Peter C. *Deuteronomy*, Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Einwechter, William, O. *Christian Education and Biblical Law*. <https://chalcedon.edu/magazine/christian-education-and-biblical-law>. Diakses, 13 September 2018.
- Freire. Paulo. *Pendidikan Pembebasan, Perubahan Sosial*. Terjemahan, Mien Jobhaar, Jakarta: PT Sangkala Pulsar, 1984.
- Habel, Norman, C. *The Land is Mine: Six Biblical Land Ideologis*, Mineapolis: Fortres Press, 1995.
- Hall, Garry, Harlan. *Deuteronomy*, USA: College Press Publishing, 2000.
- Lundbom, Jack. R. *Deuteronomy: a Commentary*, Grand Rapids: Eerdamans Publishing, 2018.
- Mayes, A.D.H., *The New Century Bible Commentary. Deuteronomy*, Michigan: Eerdmans Publishing, 1991.
- Nelson, Richard, D. *Joshua. A Commentary*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- O'Day, Gail R. dan David L. Peterson. *Theological Bible Commentary*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2018.

- Preuss, Horch, Dietrich. *Old Testament Theology*. Vol. I, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007.
- Riddersbos, J. *Bible Student's Commentary: Deuteronomy*, Zondervan, 19864.
- Tigay, Jeffrey, H. *JPS Torah Commentary: Deuteronomy*, Jewish Publication Society, 1994.
- von Rad, Gerhard. *Deuteronomy*, Philadelphia: Westminster Press, 1964.
- Vogt, Peter, T. *Deuteronomic Theology and the Significance of Torah: A Reapraisal*, Winona Lake: Eisenbrauns, 1993.
- Walton John, H., & Matthew, Victor, H. *Bible Background Commentary: Genesis-Deuteronomy*, USA: InterVersity Press, 2018.